

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikologis, emosional dan sosial. Mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan usia tua. Pada setiap proses perkembangannya, manusia akan menemukan hal-hal baru yang akan menuntunnya ke masa selanjutnya. Setiap tahap perkembangan manusia memiliki serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dengan baik.

Keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada suatu tahap akan memudahkan ketercapaian tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan ditempuh oleh manusia. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satu ciri yang membedakannya diantaranya masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri. Menurut Hurlock (Aprilia, 2011: 47), Pada masa ini remaja sedang dalam tahap pencarian identitas diri, sangat membutuhkan peran teman sebaya, seringkali memiliki sifat mencintai diri sendiri, dan juga kebingungan dalam mengambil keputusan.

Menurut Santrock (Ifdil, 2007: 107), Remaja adalah mereka yang berada pada rentang usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10- 24 tahun dan belum menikah (pusdatin.kemkes.go.id). Berdasarkan Batasan-batasan yang diberikan para ahli bahwa mulainya masa remaja relatif sama. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku SMA.

Masa SMA siswa berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju kehidupan dewasa yang di sebut masa remaja. Hal tersebut merupakan masa yang sulit dan bergejolak bagi mereka, karena pada masa itu mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan secara psikologis siswa berada dalam pencarian identitas diri sehingga mereka cenderung labil, ingin berada dalam kebebasan emosional dari orangtua dan mulai mengikat diri dalam suatu kelompok sebaya. Seperti pendapat Sarlito (Ardialita, 2009), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sarjana psikologi J.S Volve pada tahun 1991 di Washington DC dengan responden remaja usia 10-24 tahun dan didapati hasil bahwa perasaan positif dan keterbukaan remaja terhadap teman sebaya lebih besar di banding dengan orang tua. Maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, bahkan sebagian remaja mengetahui bahwa jika mereka menggunakan model pakaian atau barang yang sama dengan kelompok terpopuler, maka besar kesempatan mereka akan diterima di dalam kelompok yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat Sears (1985: 76), “bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang melakukan perilaku tersebut, maka disebut konformitas”.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika siswa melakukan aktivitas yang mana terdapat keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yanglainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara menyimpang. Sesuai dengan pernyataan Mónks, Knoer, & Haditono (Yudia, 2002), dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Lebih lanjut Santrock (Yudia, 2003), konformitas kelompok sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Konformitas positif dapat terjadi jika mayoritas teman sebaya dari individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan

yang bermanfaat, seperti olahraga, mengikuti ekstrakurikuler, dan intratrakurikuler. Lain halnya ketika remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Sejalan dengan pendapat Sarwono (Kotia dalam Faisal, 2005:164), bahwa remaja biasanya memiliki standar norma tertentu yang sesuai dengan kelompok mereka. Sehingga untuk pelanggaran norma-norma yang berlaku tidak menjadi suatu persoalan karena mereka memiliki aturan norma yang berlaku di dalam kelompok yang tidak mereka langgar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara terhadap 1 orang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya pada hari Senin, Tanggal 30 Mei 2022, dan didapati hasil yaitu adanya konformitas siswa terhadap kelompok teman sebaya di sekolah SMA Negeri 1 Cikatomas, siswa menyamakan perilakunya karena ada tekanan, ada rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan, dan karena adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Misalnya ketika siswa ada keinginan untuk bergabung ke dalam suatu kelompok pertemanan sebaya terpopuler, meskipun dalam kelompok tersebut ada tekanan, ada peraturannya mereka akan tetap mengikuti aturan kelompok karena takut terasingkan oleh temannya, dan memilih untuk mengikuti aturan kelompok agar tidak dicemoohkan teman sebaya.

Siswa di SMA Negeri 1 Cikatomas terindikasi cenderung melakukan konformitas negatif, terlihat ketika siswa mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri seperti merokok, rela membolos sekolah dengan alasan mengikuti temannya, memiliki potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, menyamakan cara berpakaian terhadap kelompok seperti pada siswa wanita berpakaian ketat, rok pendek, membuat video tiktok dengan memakai seragam sekolah dan siswa laki-laki seperti celana yang sengaja disobek dan diketatkan. Siswa tidak hanya melakukan konformitas dengan teman sebayanya yang satu sekolah, melainkan

banyak pula siswa yang melakukan konformitas dengan teman sebaya yang berbeda sekolah disekitarnya.

Sejalan dengan penelitian Sartika & Yandri (2019), hasil observasi pada kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Kerinci menunjukkan masih adanya indikasi terjadinya konformitas teman sebaya yang negatif, seperti adanya siswa yang bolos waktu jam pelajaran yang diajak oleh teman, mem-bully temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, terdapat juga siswa yang merokok diwaktu jam istirahat karena teman, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap karena ajakan teman. Padahal perilaku yang menyimpang ini tidak sesuai dengan norma sekolah, tetapi tetap saja dilakukan oleh individu untuk mendapatkan penghargaan dari kelompoknya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013), membahas mengenai hubungan antara faktor lingkungan sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMA X di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013, Lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi timbulnya perilaku merokok karena adanya konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Fenomena yang ada adalah sebagian besar dari anggota kelompok remaja memiliki kebiasaan merokok. Fakta yang diperoleh di antara remaja perokok dan nonperokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang merokok.

Dari fenomena di atas dapat dipahami bahwa adanya konformitas terhadap kelompok sebaya di kalangan siswa SMA di Kabupaten Tasikmalaya. Akibat dari adanya konformitas tersebut menimbulkan dampak negatif untuk diri siswa itu sendiri ataupun untuk lingkungan sekitar.

Konformitas negatif pada remaja harus diselesaikan, karena jika tidak diselesaikan maka akan berdampak buruk pada remaja tersebut. Diantara dampak buruk tersebut maka yang didapatkan dari konformitas pada remaja diantaranya menjadi tidak percaya diri, sejalan dengan pendapat Sears, Freedman dan Peplau (Mayara, 1985) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Ketiadaan rasa percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas yang lebih tinggi, menjadi kurang mandiri karena lebih banyak bergantung pada teman sebayanya, tidak

memiliki jiwa kreatif, potensi yang di miliki kurang berkembang dengan optimal, lebih parahnya remaja tersebut akan mencari informasi tentang kelompok dimana ia bergabung, informasi tersebut bertujuan agar remaja mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kelompok teman sebayanya. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya jati diri diri yang sesungguhnya pada remaja.

Konformitas membuat individu tidak memiliki ketegasan, dalam hal ini individu tidak mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, sedangkan ciri-ciri asertif menurut Fensterheim dan Baer (Sikone dalam Arumsari: 2006) adalah : 1) Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, 2) Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, 3) Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, 4) Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, 5) Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, 6) Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, 7) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, 8) Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengantetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Maka dari itu remaja membutuhkan bimbingan agar dapat membuat pilihan secara mandiri dan bebas. Remaja dapat membuat keputusan sendiri tanpa mengkhawatirkan tekanan teman sebaya. Seringkali banyak remaja yang takut untuk bertindak asertif, remaja juga cenderung tidak menampilkan diri dengan percaya diri.

Menurut Natawidjaja, bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan

dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Susanto, 1987). Dengan beberapa macam *treatment* bimbingan dan konseling yang ada, maka *treatment* yang tepat untuk diterapkan berdasarkan peristiwa yang ada salah satunya *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif.

Latihan Asertif (*Assertive training*) menurut Arumsari pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Hounston (Nursalim dalam Arumsari, 2013) mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Zatrof (Nursalim dalam Arumsari, 2013) Latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Latihan asertif adalah perilaku antar perorangan yang harus mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas dengan melatih, mendorong dan membiasakan secara terus menerus.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan konformitas dalam kelompok sebaya mendukung sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, antara lain hasil kajian saudara Faisal (2016), menunjukkan bahwa adanya konformitas kelompok teman sebaya di kalangan siswa SMA, yakni di SMAN 1 Bonjol Kabupaten Pasaman, khususnya pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Bentuk konformitas berupa kesediaan siswa berada pada kategori tinggi, 2) Bentuk konformitas berupa penerimaan siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya penelitian saudara karya Rahmayanthi (2017), membahas terkait konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandar Lampung dengan rata-rata usia partisipan dalam penelitian ini adalah 15-17 tahun dimana siswa termasuk pada tahap perkembangan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa tidak ada perbedaan konformitas antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan. Dapat dipahami bahwa adanya konformitas teman sebaya di kalangan siswa SMA, namun tidak ada perbedaan konformitas berdasarkan jenis kelamin. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasannya ada konformitas teman sebaya di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jika dalam penelitian terdahulu subjek penelitian yang dijadikan responden hanya kelas XI, dalam penelitian ini peneliti memilih siswa SMA Se-Kabupaten Tasikmalaya dengan tidak hanya dilihat dari tingkatan kelas. Dengan rata-rata usia siswa SMA di Indonesia 16-18 tahun, sejalan dengan pendapat Kintamani (2013: 72), Angka Partisipasi Murni (APM) 16-18 tahun untuk tingkat Sekolah Menengah, dimana menurut beberapa ahli usia tersebut masuk pada tahapan remaja yang secara psikologis pada tahapan tersebut siswa sedang mencari identitas diri, sehingga cenderung labil, menginginkan kebebasan emosional dari orang tuanya, dan mulai mengikat diri dalam kelompok sebaya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang “Profil Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA Se-Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja. Pada masa ini siswa memiliki tugas perkembangan yakni sedang mencari identitas diri, sehingga siswa cenderung labil, menginginkan kebebasan emosional dari orang tuanya, dan mulai mengikat diri dalam kelompok sebaya. Hal tersebut dikatakan sebagai konformitas, yakni ketika siswa melakukan aktivitas yang mana terdapat keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya. Namun pada kenyataannya konformitas terhadap kelompok teman sebaya ini dapat menimbulkan negatif pada diri remaja itu sendiri dan pada lingkungan sekitar, terlihat ketika siswa mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri seperti merokok, rela membolos sekolah dengan alasan mengikuti temannya, memiliki

potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, menyamakan cara berpakaian terhadap kelompok seperti pada siswa wanita berpakaian ketat, rok pendek, membuat video tiktok dengan memakai seragam sekolah dan siswa laki-laki seperti celana yang sengaja disobek dan diketatkan. Hal ini disebabkan kurangnya layanan bimbingan konseling yang diberikan, salah satunya Layanan Bimbingan dan Konseling sebaya yang mereduksi konformitas negatif siswa terhadap kelompok sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini

1. Permasalahan siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk bergabung dengan kelompok terpopuler dan sukarela mematuhi aturan di dalam kelompok tersebut
2. Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas siswa terhadap kelompok sebaya adalah untuk memenuhi tekanan kelompok memiliki perasaan takut terhadap penyimpangan kelompok
3. Adanya penelitian yang mengungkap bahwa akibat dari konformitas terhadap kelompok sebaya cenderung menimbulkan dampak negatif
4. Masih sedikitnya penelitian gambaran secara umum terkait konformitas negatif siswa dalam kelompok teman sebaya
5. Menemukan rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat untuk mengurangi Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya?
2. Seperti apa gambaran konformitas negatif kelompok teman sebaya dilihat berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran konformitas negatif kelompok teman sebaya dilihat

berdasarkan tingkatan kelas?

4. Seperti apa implikasi profil konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya terhadap program Layanan Bimbingan dan Konseling?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konformitas dalam kelompok sebaya pada siswa SMA Se-Kabupaten Tasikmalaya. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Memperoleh gambaran umum Konformitas Negatif Kelompok Teman Sebaya pada Siswa SMA se-Kabupaten Tasikmalaya
2. Memperoleh gambaran konformitas negatif kelompok teman sebaya yang dilihat berdasarkan jenis kelamin
3. Memperoleh gambaran konformitas negatif kelompok teman sebaya yang dilihat berdasarkan tingkatan kelas
4. Membuat rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa SMA Se-Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplinartitas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dengan penelitian ini.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagaimana terjadinya konformitas siswa dalam kelompok sebaya di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penulisan skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: pada bagian awal skripsi berisi judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar dan kata pengantar

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB III.

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, fenomena konformitas negatif kelompok teman sebaya, isu masalah pada siswa yang disebabkan oleh konformitas dan implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi konformitas kelompok teman sebaya.

BAB II berisikan kajian teori mengenai konformitas, definisi, aspek, ciri-ciri, faktor, bentuk-bentuk, tipe-tipe, dll. Selain itu mengenai konsep kelompok, konsep kelompok teman sebaya dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

BAB III berisikan metodologi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, pedoman skoring, penimbangan dan uji validitas instrumen, teknik analisis data, rancangan layanan bimbingan kelompok dengan *assertive training* untuk mengurangi

konformitas negatif kelompok teman sebaya.

BAB IV berisikan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi konformitas negatif kelompok teman sebaya pada siswa.

BAB V berisi penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi.

